

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Air Terjun Sedudo merupakan salah satu situs alam yang tidak hanya memiliki daya tarik geografis dan wisata, tetapi juga menyimpan nilai historis dan spiritual yang kuat bagi masyarakat Jawa Timur, khususnya masyarakat Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Terletak di lereng Gunung Wilis pada ketinggian sekitar 1.438 meter di atas permukaan laut, Air Terjun Sedudo memiliki ketinggian mencapai 105 meter dan dikelilingi oleh suasana pegunungan yang sejuk dan indah. Keindahan alam ini menjadikan Sedudo tidak hanya dikenal sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai tempat spiritual dan sakral yang digunakan untuk pelaksanaan berbagai tradisi adat, salah satunya adalah ritual Tolak Bala yang berlangsung setiap bulan Suro dalam kalender Jawa.

Ritual Tolak Bala ini dikenal dengan nama Siraman Sedudo. Tradisi Ritual Tolak Bala Siraman Sedudo tidak hanya menyimbolkan penyucian fisik dan spiritual, melainkan juga menjembatani hubungan antara manusia dan leluhur. Ritual ini memiliki nilai filosofis yang tinggi dan menjadi penghubung antara unsur religi, mitos, dan budaya lokal. Selain itu, air sebagai medium utama dalam Siraman Sedudo memuat makna spiritual yang kuat. Air diyakini sebagai sarana penyucian diri dari unsur negatif, baik secara fisik maupun spiritual (Arifuddin, 2023).

Sebagai bagian dari praktik budaya dan kepercayaan masyarakat, penyampaian pesan kerap diwujudkan melalui pelaksanaan ritual yang mengandung nilai-nilai simbolik. Setiap elemen simbol dalam prosesi tersebut dimaknai secara khusus oleh masyarakat yang melaksanakannya, menjadikannya lebih dari sekadar kegiatan perayaan. Tradisi ritual ini merupakan bentuk warisan budaya yang masih dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat

tertentu. Pelaksanaan suatu tradisi ditujukan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diterima atau sebagai sarana memohon keselamatan, kelancaran, serta keberkahan dalam berbagai urusan kehidupan.

Prosesi ritual ini dijalankan dengan bahasa Jawa halus, pembacaan mantra, dan pembentukan struktur komunikasi melalui beberapa peran seperti sesepuh adat, putri rambut panjang, dan masyarakat lokal sebagai peserta ritual. Salah satu kajian untuk memahami komunikasi dalam konteks budaya ini adalah etnografi komunikasi. Etnografi Komunikasi yang dikembangkan oleh Dell Hymes menekankan pentingnya memahami bahasa dan simbol dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Dalam praktiknya, komunikasi budaya dalam ritual tradisional tidak hanya terwujud dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam ekspresi nonverbal seperti gerak tubuh, simbol, pakaian adat, sesaji, hingga alunan musik tradisional. Tradisi merupakan bentuk komunikasi yang terstruktur antara manusia dan entitas sakral melalui simbol-simbol budaya yang dikenali oleh komunitas secara kolektif (Hibrizi & Saffanah, 2023).

Dalam prosesi Ritual Tolak Bala Siraman Sedudo, setiap detail dari simbol budaya tersebut merupakan bagian dari pesan masyarakat kepada alam dan kekuatan spiritual. Sebagai contoh, penyerahan *klenthing* dari sesepuh desa kepada Puri Rambut Panjang untuk pengambilan air suci Air Terjun Sedudo. Hal tersebut menjadi representasi komunikasi simbolik yang kompleks dan hanya dapat dimaknai secara utuh melalui pendekatan etnografi. Simbol-simbol ini menjadi bagian dari komunikasi nonverbal yang dimaknai oleh masyarakat sebagai ekspresi spiritualitas dan penghormatan terhadap leluhur. Dalam konteks ini, simbol dalam ritual bukanlah entitas statis, melainkan struktur tanda yang berfungsi sebagai narasi budaya dan spiritual (Rijal, 2024).



**Gambar 1.** Proses Penyerahan Klenthing Kepada Putri Rambut Panjang Oleh Sesebuah Desa |  
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi

Selain sebagai media penyucian spiritual, tradisi Ritual Tolak Bala ini juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Melalui keterlibatan dalam persiapan, tari, doa, dan pelaksanaan ritual, generasi muda belajar tentang nilai gotong royong, kesucian, dan harmoni dengan alam. Ritual adat memainkan peran sebagai ruang pendidikan budaya dan pewarisan nilai-nilai luhur yang tertanam dalam struktur sosial masyarakat (Simatupang & Yulifar, 2023).

Tradisi dalam suatu masyarakat tidak sekadar menjadi warisan budaya yang diteruskan antar generasi, tetapi juga merupakan wujud ekspresi bersama yang merefleksikan keterhubungan manusia dengan aspek spiritual dan sosialnya. Di kalangan masyarakat Jawa, ritual seperti Siraman Sedudo mengandung nilai yang mendalam karena dianggap sebagai upaya menjaga keselarasan antara manusia, lingkungan, dan kekuatan spiritual. Interaksi yang terjadi dalam konteks tradisi ini menggambarkan kesadaran bersama akan pentingnya keharmonisan hidup, yang diwujudkan melalui simbol-simbol serta tindakan penuh makna. Simbol-simbol tersebut tidak hanya dimaknai secara literal, melainkan juga mengandung nilai spiritual yang dipahami melalui pengalaman dan kepercayaan masyarakat (Hidayah, 2023).

Di sisi lain, dalam perspektif komunikasi budaya, keberadaan ritual seperti Tolak Bala Siraman Sedudo mencerminkan pentingnya *cultural memory* atau ingatan budaya. Ritual ini diselenggarakan setiap tahun bukan sekadar sebagai perayaan rutin, tetapi juga sebagai upaya untuk merevitalisasi kisah-kisah leluhur, menanamkan nilai-nilai etika, serta memperkuat hubungan sakral antara masyarakat, alam, dan para leluhur. Dalam hal ini, tradisi berperan sebagai “arsip hidup” masyarakat yang membawa ingatan antar generasi (Laily, 2022).

Hymes (1974) menekankan bahwa pemahaman budaya harus dilihat dari bagaimana bahasa dan simbol digunakan dalam situasi sosial yang spesifik. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ritual seperti ini mulai menghadapi tantangan. Modernisasi, perubahan gaya hidup, serta menurunnya minat generasi muda terhadap warisan budaya membuat banyak ritual dijalankan hanya sebagai rutinitas tahunan. Nilai-nilai spiritual dan filosofis yang terkandung di dalamnya sering kali tidak lagi dipahami secara utuh oleh masyarakat pelaku maupun penontonnya.

Dengan latar tersebut, penelitian ini sangat penting sebagai upaya dokumentasi serta analisis bagaimana Air Terjun Sedudo bukan sekadar latar, melainkan tempat berjalannya komunikasi budaya ritual yang kompleks. Melalui kajian etnografi komunikasi, peneliti dapat mengidentifikasi struktur, fungsi, dan dinamika komunikasi dalam Tradisi Siraman Sedudo. Melalui penelitian ini, sekaligus menjadi bukti bahwa bahasa dan simbol dalam ritual adalah refleksi dari sistem nilai dan cara pandang hidup masyarakat Jawa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penelitian ini, yaitu “Bagaimana makna komunikasi dalam tradisi ritual Tolak Bala di Air Terjun Sedudo melalui simbol dan elemen budaya yang digunakan berdasarkan metode Etnografi Komunikasi?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk “Mengetahui makna komunikasi dalam tradisi ritual Tolak Bala di Air Terjun Sedudo melalui simbol dan elemen budaya yang digunakan berdasarkan metode Etnografi Komunikasi”

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat dan kegunaan penelitian Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Ritual Tolak Bala Air Terjun Sedudo berdasarkan manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis:**

Penelitian ini akan memberikan pemahaman terhadap teori etnografi komunikasi dengan mengkaji Tradisi Ritual Tolak Bala Air Terjun Sedudo, khususnya makna pada penyampaian pesan yang terkandung dalam setiap elemen-elemennya. Selain itu, fokus penelitian pada konteks budaya lokal akan memberikan wawasan bagaimana tradisi tersebut tetap bertahan hingga saat ini.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis:**

Penelitian ini memberikan wawasan tentang Tradisi Ritual Tolak Bala Air Terjun Sedudo menjadi alat untuk melestarikan budaya lokal. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk pelestarian dan pengembangan tradisi ritual, serta membantu memastikan agar tradisi tersebut tetap terjaga. Selain itu, penelitian ini akan memperkuat solidaritas sosial dengan memberikan pemahaman lebih kepada masyarakat tentang nilai-nilai dan ajaran yang ada pada Tradisi Ritual Tolak Bala tersebut.